

## Kurikulum Muatan Lokal PAUD Berbasis Budaya Manggarai

**Adriani Tamo Ina Talu**

Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus  
Ruteng, Indonesia.

**Email:** [inatalu@gmail.com](mailto:inatalu@gmail.com)

---

### Abstrak

Salah satu unsur yang harus dilestarikan dan dijaga melalui kegiatan pendidikan adalah nilai, tradisi, budaya, keterampilan, dan konsep yang berlaku pada masyarakat. Berdasarkan observasi dan telaah dokumen pada saat pemetaan mutu PAUD dan visitasi akreditasi PAUD Juli 2020, ditemukan bahwa mayoritas PAUD yang ada di NTT dan kabupaten Manggarai pada khususnya belum memiliki kurikulum muatan lokal. Acuan kurikulum yang digunakan hanya mengacu pada kurikulum 2013 PAUD. Satuan pendidikan pada umumnya memiliki kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP yang dimiliki juga kurang lengkap dan sesuai dengan pedoman penyusunan KTSP PAUD. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan model . kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode *review literatur*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beragam literatur terhadap kajian-kajian terdahulu. Literatur yang dimaksud adalah buku, peraturan menteri, hasil survei, media *online* dan artikel penelitian baik nasional maupun internasional. Data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai. Kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai dirancang dengan karakteristik sebagai berikut (1) Mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai budaya Manggarai dalam kehidupan anak sehari-hari. (2) Mengoptimalkan peran sekolah sebagai sarana pengembangan nilai-nilai budaya Manggarai. (3) Menggunakan pembelajaran tematik integratif. Struktur kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti, dan kompetensi dasar.

**Kata Kunci:** *kurikulum muatan lokal; PAUD; budaya manggarai.*

### ***Manggarai Culture-Based Local Content Curriculum***

#### **Abstract**

*One of the elements that must be preserved and maintained through educational activities are values, traditions, culture, skills, and concepts that apply to society. Based on observations and document review during PAUD quality mapping and PAUD accreditation visitations, it was found that the majority of PAUD in NTT and Manggarai district in particular did not have a local content curriculum. The curriculum reference used only refers to the 2013 PAUD curriculum. Education units generally have an education unit-level curriculum (KTSP). The KTSP that is owned is also incomplete and by the guidelines for the preparation of the PAUD KTSP. This paper aims to help writers to get input from readers regarding the local content curriculum of PAUD based on Manggarai culture while at the same time helping participants to jointly see the importance of having a local content curriculum in PAUD and how to design the curriculum so that the PAUD institution or unit does not only have a curriculum reference that is national curriculum but also refers to a local content-based curriculum by the conditions or circumstances of the PAUD unit.*

*This study uses a literature review method. The data in this study were obtained from various literature on previous studies. The literature in question is books, ministerial regulations, survey results, online media, and research articles both nationally and internationally. The data obtained were then analyzed. The data used in this study is data related to the local content curriculum of PAUD based on Manggarai culture. The local content curriculum for PAUD based on Manggarai culture is designed with the following characteristics: (1) Optimizing the development of Manggarai cultural values in children's daily lives. (2) Optimizing the role of schools as a means of developing Manggarai cultural values. (3) Using integrative thematic learning. The structure of the local content curriculum for PAUD based on Manggarai culture is the organization of curriculum content, core competencies, and basic competencies.*

**Keywords:** *local content curriculum; PAUD; manggarai culture* .

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri dari aneka macam suku bangsa dengan memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dan lain-lain) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan sosial dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya.

Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Salah satu komponen penting dari pendidikan dan pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum 2013 saat ini. (Ali Nugraha, Nurmiati, Sri Wahyuningsih, 2018)

Berdasarkan observasi dan telaah dokumen pada saat pemetaan mutu PAUD dan visitasi akreditasi PAUD, ditemukan bahwa mayoritas PAUD yang ada di NTT dan kabupaten Manggarai pada khususnya belum memiliki kurikulum muatan lokal. Acuan kurikulum yang digunakan hanya mengacu pada kurikulum 2013 PAUD. Satuan pendidikan pada umumnya memiliki kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP yang dimiliki juga kurang

lengkap dan sesuai dengan pedoman penyusunan KTSP PAUD.

Tulisan ini bertujuan membantu penulis untuk mendapatkan input dari peserta terkait kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai sekaligus membantu peserta untuk bersama-sama melihat pentingnya memiliki kurikulum muatan lokal di PAUD dan bagaimana mendesain kurikulum tersebut sehingga lembaga atau satuan PAUD tidak hanya memiliki acuan kurikulum yang bersifat nasional tetapi juga mengacu pada kurikulum berbasis muatan lokal sesuai dengan kondisi atau keadaan satuan PAUD.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *systematic literature review*. Menurut Perry & Hammond (2002), para peneliti mencari referensi jurnal ilmiah maupun bahan penelitian lain yang dapat dijadikan acuan maupun landasan teori bagi penelitian yang baru dimana ketika sudah mendapatkan bahan atau pedoman dari adanya referensi oleh peneliti yang lain, peneliti akan dapat menemukan suatu kerangka dasar dan menemukan suatu rumusan masalah untuk selanjutnya dikembangkan menjadi pembahasan serta melewati tahap-tahap atau langkah yang pastinya sudah ditentukan.

*Systematic or frequent literature review abbreviated as SLR is a literature review method that identifies, assesses, and interprets all findings on a research topic, to answer research questions that have been previously determined* (Kitchenham & Charters, 2007). Pada metode penelitian SLR telah dilaksanakan secara runtut atau sistematis dengan melaksanakan suatu proses dari SLR terbebas atas praduga maupun kesimpulan merujuk pada sifat subjektif. Beberapa jenis *literature review* bisa diambil dari beberapa jurnal, tesis atau disertasi, penilaian kursus dan *review* artikel. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beragam literatur terhadap kajian-kajian terdahulu. Literatur yang dimaksud adalah buku, peraturan menteri, hasil survei, media *online* dan artikel penelitian baik nasional maupun internasional. Data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan

kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Muatan Lokal**

Beragam pandangan telah dikemukakan oleh sejumlah pakar terkait pengertian kurikulum muatan lokal. Tirtarahardja dan La Sula, sebagaimana dikutip Wasliman (2007:209) mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah. Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari oleh murid di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Media penyampaian adalah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatan lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Selanjutnya Mulyasa (2009:256), dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* menyebutkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 PAUD (2014:2-4) menjelaskan muatan lokal sebagai bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal dikembangkan atas beberapa prinsip berikut ini. Diantaranya adalah (a) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. (b) Keutuhan kompetensi. (c) Fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu

penyelenggaraan. (d) Kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global. Muatan lokal dapat berupa seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, bahasa, dan atau teknologi. Muatan pembelajaran terkait muatan lokal berupa bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya. Satuan pendidikan dapat mengajukan usulan muatan lokal berdasarkan hasil analisis konteks lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya dan identifikasi muatan lokal. Muatan lokal diselenggarakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan sumber daya pendidikan yang tersedia.

Pelaksanaan muatan lokal pada satuan pendidikan perlu didukung dengan kebijakan pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota dan satuan pendidikan sesuai kewenangannya dan ketersediaan sumber daya pendidikan yang dibutuhkan.

Pengembangan muatan lokal oleh satuan pendidikan dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di satuan pendidikan dengan melibatkan unsur komite sekolah dan narasumber serta pihak lain yang terkait. Pengembangan muatan lokal oleh daerah dilakukan oleh tim pengembang kurikulum provinsi, tim pengembang kurikulum kabupaten/kota, tim pengembang kurikulum di satuan pendidikan, dan dapat melibatkan narasumber serta pihak lain yang terkait. Pengembangan muatan lokal dikoordinasikan dan disupervisi oleh dinas pendidikan sesuai dengan kewenangannya.

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

### **Tujuan Kurikulum Muatan Lokal**

Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Nazir (2013) menjelaskan bahwa melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya. Tujuan lainnya adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Substansi kurikulum muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada keterampilan tetapi pembentukan sikap yang mencerminkan pengejawantahan nilai-nilai sosiokultural yang merupakan bagian penting yang harus diberikan tempat dalam penerapan kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal.

Khaeruddin dkk (2007), menjelaskan secara khusus kurikulum muatan lokal bertujuan (a) Mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. (b) Membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. (c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta (d) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.

Dalam konteks kurikulum muatan lokal di PAUD, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 PAUD (2014) menegaskan

bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk (a) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya. (b) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Selanjutnya Basari(Basari, 2014) mendeskripsikan tujuan kurikulum dalam dua kelompok yaitu tujuan langsung maupun tujuan tidak langsung. Tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai sedangkan tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya. Tujuan tidak langsung pada dasarnya merupakan dampak dari tujuan langsung.

Tujuan langsung diajarkannya muatan lokal antara lain adalah bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh siswa, sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya. Siswa lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

Tujuan tidak langsung adanya muatan lokal antara lain murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya. Siswa diharapkan dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, siswa menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan siswa dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajarmencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya. Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tarik sendiri bagi seorang anak. Menurut Piaget (1958) dalam(Basari, 2014), lingkungan secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap cara belajar seseorang.

### **Fungsi Muatan Lokal dalam Kurikulum**

Basari(2014) menguraikan fungsi muatan lokal dalam tiga fungsi. Ketiga fungsi tersebut adalah fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, dan fungsi perbedaan. (1) fungsi penyesuaian artinya sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program-program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan. Demikian pula orang-orang yang ada dalam sekolah hidup dalam lingkungan sehingga perlu diupayakan agar setiap orang dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya. (2) Fungsi integrasi artinya siswa merupakan bagian integral dari masyarakat. Karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang akan memberikan sumbangan kepada masyarakat atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi kepada masyarakat. (3) Fungsi perbedaan artinya adanya pengakuan atas perbedaan berarti pula memberi kesempatan bagi setiap orang untuk memilih apa yang diinginkannya. Karena itu , muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang bersifat luwes, yang dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan minat dan kemampuan murid. Hal ini tidak berarti mendidik seseorang menjadi pribadi yang individualistik tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi mendorong seseorang ke arah kemajuan sosial dalam masyarakatnya.

### **Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di PAUD**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pemerintah memberikan ruang gerak yang luas bagi satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan sendiri kurikulumnya dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan sebagai sebagai sumber minimal. Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang PAUD merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik satuan PAUD. Artinya kurikulum dikembangkan oleh satuan pendidikan agar sesuai dengan karakteristik satuan PAUD seperti kondisi lingkungan, peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, biaya dan nilai potensi

serta rencana satuan yang akan dilaksanakan di PAUD. KTSP muncul untuk memberikan kebebasan kepada setiap kabupaten bahkan sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri berdasarkan potensi, perkembangan dan kebutuhan siswa dan lingkungannya (Yuniar, et al., 2022). Setiap sekolah diberikan kewenangan untuk menyusun program dan proses pendidikan yang sesuai dengan kepentingan sekolah yang bersangkutan, karakteristik daerah, dan kebutuhan bersaing di jenjang internasional sehingga guru perlu menguasai berbagai pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum di PAUD (Hamalik, 2019).

Pengembangan kurikulum adalah rencana kesempatan belajar yang ditujukan untuk membimbing siswa menuju perubahan yang diinginkan dan menilai seberapa besar perubahan tersebut telah terjadi di dalamnya. (Nugraha & Wahyuningsih, 2015). Kurikulum 2013 PAUD memiliki keterkaitan dengan standar yang sudah ditentukan secara nasional untuk PAUD tersebut. Kedelapan standar yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan program PAUD dikembangkan lebih rinci dalam silabus 2013 yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, program pengembangan, pembiasaan dan pendekatan keilmuan serta penilaian yang handal. Kurikulum nasional yang sudah ditetapkan merupakan acuan minimal yang dapat dikembangkan oleh satuan PAUD di daerah sesuai dengan karakteristik, keunggulan, dan potensi yang dimilikinya. Atas dasar ini, guru PAUD dapat lebih mengembangkan kurikulum 2013 yang ada dengan menambahkan muatan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik, kekuatan dan potensi daerah satuan PAUD. Kegiatan pembelajaran dengan nuansa kearifan lokal seperti melatih kepercayaan diri anak usia dini dengan ikut serta tari Karapan Sapi telah terbukti manfaatnya (Irani et al., 2021). Oleh karena itu, perlu dikembangkan kurikulum yang dapat mewadahi kearifan lokal daerah dalam pembelajaran PAUD.

KTSP dilaksanakan agar setiap sekolah di kabupaten/kota dapat benar-benar memperhatikan kondisi kabupatennya, baik itu kondisi lingkungan fisik, sosial maupun

budaya. Mereka dapat melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang berbeda dengan memasukkannya sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Mengembangkan berbagai budaya daerahnya sebagai isi atau materi yang secara khusus dipelajari dalam bentuk tema kegiatan pembelajaran maupun hanya sebagai sumber belajar. KTSP suatu sekolah dapat berbeda dengan KTSP sekolah lain karena setiap sekolah memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda (Prihantini, 2014). Oleh karena itu, KTSP bisa juga disebut kurikulum lokal.

### **Kurikulum Muatan Lokal PAUD Berbasis Budaya Manggarai**

Kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai adalah kurikulum yang memuat keragaman potensi daerah Manggarai berupa lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah untuk dikembangkan pada satuan pendidikan. Tujuan kurikulum muatan lokal PAUD sebagaimana diuraikan berikut ini:

- a. Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah
- b. Menenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual di daerah.
- c. Meningkatkan wawasan dan/atau kemampuan wirausaha/entrepreneurship dan
- d. Penguatan pendidikan karakter anak

Kurikulum muatan lokal PAUD ini terdiri dari (1) kerangka dasar kurikulum, (2) Struktur kurikulum dan (3) Pedoman kurikulum.

*Pertama*, kerangka dasar kurikulum berisikan landasan filosofis, sosiologis, psiko-pedagogis, teoritis, dan yuridis sesuai dengan standar nasional pendidikan. *Kedua*, struktur kurikulum merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan indikator tingkat pencapaian perkembangan anak. Struktur kurikulum muatan lokal PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup empat hal yaitu (1) sejarah kebudayaan Manggarai. Sejarah kebudayaan Manggarai menggambarkan alam Manggarai yang menunjukkan konsep wilayah orang Manggarai secara geografis dan kebudayaan alam Manggarai. (2) Kebudayaan ideal

Manggarai. Kebudayaan ideal Manggarai adalah nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat Manggarai yang berfungsi sebagai pegangan, pedoman, atau panutan tertinggi bagi kehidupan manusia. (3) Kebudayaan fisik Manggarai adalah benda atau peninggalan sejarah yang dibuat oleh tangan manusia (modifikasi) yang bisa dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lain (*movable*) tanpa merusak bentuk aslinya. (4) Kebudayaan sosial Manggarai adalah peraturan dan undang-undang atau hukum adat yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai.

Kompetensi inti (KI) PAUD merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk: (a) Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), (b) kompetensi Inti sikap sosial (KI-2), (c) Kompetensi inti pengetahuan (KI-3), (d) kompetensi inti keterampilan (KI-4).

Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti yaitu (a) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1. (b) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2. (c) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4. Kompetensi dasar dijabarkan lebih lanjut dalam indikator pencapaian perkembangan anak.

Indikator pencapaian perkembangan anak merupakan penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau/menilai perkembangan budaya Manggarai dari anak. Indikator pencapaian perkembangan anak disusun berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia yang dimaksud adalah (a) Usia 0 sampai 2 tahun. (b) Usia 2 tahun sampai 4 tahun. (c) Usia 4 tahun sampai 6 tahun.

*Ketiga*, pedoman penilaian. Pedoman ini berisi acuan untuk

melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan/belajar anak sesuai dengan kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai. Pedoman penilaian hasil belajar ini diperuntukkan bagi (1) pendidik anak usia lahir sampai usia 6 tahun sebagai referensi yang dipertimbangkan dalam melaksanakan penilaian stimulasi perkembangan nilai-nilai budaya Manggarai anak. (2) pendidik anak usia 0 sampai 6 tahun sebagai acuan dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. (3) kepala/pengelola satuan PAUD sebagai acuan dalam merancang dan memantau pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar. (4) pembina PAUD di dinas pendidikan sebagai acuan dalam melaksanakan pemantauan dan pembinaan sesuai dengan kewenangannya. Adapun isi pedoman sesuai dengan pedoman penilaian kurikulum 2013 yang mencakup pendahuluan, tujuan pedoman, penilaian (pengertian, fungsi, tujuan, prinsip, lingkup, mekanisme), pihak yang terlibat dan penutup.

Kurikulum muatan lokal PAUD dilaksanakan melalui serangkaian proses pemberian rangsangan pendidikan oleh pendidik, respons peserta didik, intervensi pendidik, dan penguatan oleh pendidik yang terintegrasi dengan pembelajaran di PAUD. Kurikulum muatan lokal PAUD dilaksanakan dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan terintegrasi antar program pengembangan dan suasana budaya Manggarai yang diwujudkan dalam bentuk belajar melalui bermain. Kurikulum muatan lokal diselenggarakan dengan memperhatikan sumber daya pendidik dan satuan pendidikan PAUD.

## **Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Muatan Lokal PAUD Berbasis Budaya Manggarai**

### **I Pendahuluan**

#### **A Latar Belakang**

1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal PAUD Berbasis Budaya Manggarai  
Konsep kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini yang berbasis budaya Manggarai.

2. Rasional Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal PAUD Berbasis Budaya Manggarai

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, pada lampiran I, Bagian II Kerangka dasar kurikulum PAUD poin A landasan filosofis dijelaskan bahwa:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 PAUD dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika sehingga pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Sehubungan dengan itu, kurikulum 2013 PAUD dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang luas bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, serta mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa.



2. Anak adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk memberi inspirasi dan rasa bangga pada anak. Kurikulum 2013 PAUD memposisikan keunggulan budaya untuk menimbulkan rasa bangga yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa.

**B. Karakteristik Kurikulum Muatan Lokal PAUD Berbasis Budaya Manggarai**

Kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai dirancang dengan karakteristik sebagaimana diuraikan berikut ini: (1) Mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai budaya Manggarai dalam kehidupan anak sehari-hari. (2) Mengoptimalkan peran sekolah sebagai sarana pengembangan nilai-nilai budaya Manggarai. (3) Menggunakan pembelajaran tematik integratif.

**C. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal PAUD Berbasis Budaya Manggarai**

Kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai bertujuan mengembangkan nilai-nilai budaya Manggarai.

**II. Kerangka Dasar Kurikulum**

- A. Landasan Filosofis  
Pendidikan merupakan budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang yang berakar pada budaya nusantara. Anak sebagai pewaris budaya bangsa yang akan melanjutkan pembangunan peradaban masa depan yang lebih baik.
- B. Landasan Sosiologis  
Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan (*lonto leok*) dan budi pekerti.
- C. Landasan Psiko-Pedagogis  
Kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai dikembangkan mengacu pada konsep kurikulum 2013 PAUD yang berlandaskan pada konsep keunikan anak, yang memiliki kecepatan

perkembangan yang berbeda-beda satu sama lain.

- D. Landasan Teoritis  
Kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai dikembangkan berdasarkan:

1. Standar Nasional pendidikan dan standar PAUD yang memuat delapan standar, terdiri dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.
2. Kurikulum memuat empat kompetensi utama sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.
3. Kurikulum menganut prinsip: (1) pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah, di kelas, dan masyarakat menganut nilai-nilai budaya Manggarai, (2) Kurikulum bersumber dari pengalaman langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang budayanya, (3) Muatan kurikulum PAUD bersumber dari lingkungan yang terdekat dari anak serta dari hal yang bersifat konkret dan praktis.

- E. Landasan Yuridis
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
  2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.

**III. Struktur Kurikulum Muatan Lokal PAUD**

Struktur kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti, dan kompetensi dasar.

- A. Muatan Kurikulum  
Muatan kurikulum muatan lokal berbasis budaya Manggarai berisi program pengembangan budaya Manggarai yang terdiri dari:
1. Sejarah kebudayaan Manggarai yang membahas tentang:



- a. Mengetahui alam Manggarai di lingkungan anak
  - b. Mengetahui Adat manggarai.
  2. Kebudayaan Ideal Manggarai, yang membahas tentang mengenal perilaku sopan santun di Manggarai
  3. Kebudayaan fisik Manggarai
    - a. Mengetahui kesenian tradisional Manggarai
    - b. Mengetahui makanan dan minuman tradisional Manggarai
    - c. Mengetahui pakaian tradisional Manggarai
    - d. Mengetahui tarian tradisional Manggarai
    - e. Mengetahui bahasa daerah Manggarai
    - f. Mengetahui lagu daerah Manggarai
    - g. Mengetahui Upacara adat Manggarai
    - h. Mengetahui Permainan tradisional Manggarai
  4. Kebudayaan sosial Manggarai
    - a. Mengetahui kegiatan sosial di Manggarai
    - b. Mengetahui suku di Manggarai
- B. Kompetensi Inti
- Kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai diintegrasikan dengan kompetensi inti Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di PAUD
- C. Kompetensi Dasar
- Kompetensi dasar kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai diintegrasikan dengan kompetensi dasar kurikulum 2013 dalam pembelajaran di PAUD.
- D. Indikator Pencapaian Perkembangan Anak
- Indikator pencapaian perkembangan anak adalah penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau/menilai perkembangan budaya Manggarai dari anak. Indikator pencapaian perkembangan anak disusun berdasarkan rentang usia yaitu (a) Usia 0 sampai dengan usia 2 tahun. (b) Usia 2 sampai dengan usia 4 tahun. (c) Usia 4 sampai usia 6 tahun.

**SIMPULAN**

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah

kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum muatan lokal berbasis budaya Manggarai adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini yang berbasis budaya Manggarai. Kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai bertujuan mengembangkan nilai-nilai budaya Manggarai. Kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai dirancang dengan karakteristik sebagai berikut (1) Mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai budaya Manggarai dalam kehidupan anak sehari-hari. (2) Mengoptimalkan peran sekolah sebagai sarana pengembangan nilai-nilai budaya Manggarai. (3) Menggunakan pembelajaran tematik integratif. Struktur kurikulum muatan lokal PAUD berbasis budaya Manggarai merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti, dan kompetensi dasar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali Nugraha, Nurmiati, Sri Wahyuningsih, W. (2018). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PAUD*. Direktorat pembinaan PAUD Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Basari, A. (2014). *Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*.

Hamalik, O. (2019). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Irani, I., Adhani, D.N., & Yuniar, D. P (2021). Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8 (2) 34-45.

Khaeruddin dkk, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media

Kitchenham, B (2004). *Procedures for Performing Systematic*

- Reviews. Everleigh: Keele University.
- Mulyasa E. 2009. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah (Cet ke-3: Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasir Muhammad. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah. 2013. Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol 10. NO 1. Juni 2013. Hlm 1-18.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Peraturan Walikota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat Nomor 64 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Minangkabau.
- Perry, A & Hammond, N. (2002). Systematic Review: The Experience of a PhD Student. Psychology Learning and Teaching, 2 (1), 32-35.
- Prihantini, P. (2014) Kajian Ide Kurikulum 2013 PAUD dan Implikasinya dalam Pengembangan KTSP. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 11-24.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wasliman Lim. 2007. Modul Problematika Pendidikan Dasar. Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI.
- Yuniar Dias Putri, Ariyanto Fajar Luqman Tri, Rizqiyah Itmamatur, (2022). Analisis Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Bermuatan Kearifan Lokal Batik Madura. Jurnal PG PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Volume 9, Nomor 1, hal 12-21, ISSN: 2528-3553 (online), ISSN: 2407-4454 (print)